

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF KITAB NAHWU AL-QULUB AL-QUSYAIRI DAN MUNYAH AL-FAQIR AL-MUTAJARRID WA SIRAH AL-MURID AL-MUTAFRRID AL-KUHANY

Ilmu yang membahas ketatabahasaan dalam Bahasa Arab diantaranya adalah ilmu nahwu. Ilmu Nahwu merupakan ilmu tata bahasa yang mengatur bagaimana cara merangkai kata menjadi kalimat yang benar dan memiliki arti. Ilmu ini tidak jauh berbeda dengan ilmu tata bahasa lainnya seperti *şaraf* dan *balaghah*, yakni dikenal sebagai ilmu tata bahasa yang baku, formal dan kaku serta harus selalu mengikuti aturan atau kaidah yang telah diberlakukan. Ilmu Nahwu hanyalah ilmu yang menghimpun sekumpulan teori ketatabahasaan jika dilihat dengan perspektif ilmu tata bahasa, namun lain halnya jika dilihat dengan perspektif sufistik, maka yang akan tampak hanyalah sebatas perjalanan menuju lautan cinta Tuhan yang tiada bertepi. Nahwu tidak lagi sebuah seni memperindah lisan, tetapi juga seni menghiasi hati dan jiwa.

Ilmu Nahwu (gramatika Bahasa Arab) terbagi menjadi dua bagian, yakni nahwu lisan dan nahwu hati. Mengetahui nahwu hati lebih baku dan lebih bermanfaat daripada nahwu lisan menurut mereka yang jernih pikirannya dengan alasan kita bisa saja menemukan orang yang tidak cakap dalam berbahasa Arab bahkan mengacaukan tata bahasa dan pengucapannya, seperti me-*rafa'*-kan yang *naşab* dan me-*naşab*-kan yang *rafa'*, namun dalam perilakunya dia berakhlak dengan Alquran dan Sunnah. Inilah nahwu hati yang diriđai Allah dan Rasul-Nya.

Banyak sekali ditemukan orang yang bagus nahwu lisannya namun tidak berperilaku dengan Alquran dan Sunnah. Inilah yang tercela di hadapan Allah swt. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda “Ilmu ada dua macam, yaitu ilmu lisan (ini adalah argumentasi Allah pada keturunan Adam dan ilmu hati. Ini adalah ilmu yang bisa memberikan manfaat).”¹

Ilmu hati adalah keyakinan yang mantap, mengenal Allah dari sifat realitas-realitas lapangan. Inilah ilmu nahwu yang berkaitan dengan hati, nahwu yang hukumnya farḍu ‘ain bagi setiap Muslim. Ilmu ini bertujuan untuk mengobati hati dari berbagai macam penyakit seperti cinta dunia yang merupakan pokok berbagai kesalahan, mengkhawatirkan rezeki, takut kepada makhluk dan berbagai macam penyakit lainnya yang memperlambat proses pengenalan dan penyaksian kepada *al-Ḥaqq (ḥaqīqah)*. Ilmu Hakikat merupakan terminal perjalan para *sālik* serta perputaran pengembaraan pikiran mereka. Dengan ilmu ini mereka mencukupkan diri dari segala macam ilmu lainnya.²

Jika kita membicarakan ilmu lisan dan ilmu hati, maka akan sangat disayangkan jika tidak membaca karya fenomenal al-Qusyairi dan al-Kuhany yang membahas Nahwu Tasawuf secara lengkap dan jelas. Kitab Nahwu Tasawuf ini muncul dengan membawa penemuan baru dalam keilmuan Islam, yakni berhasil mengungkap sisi tasawuf di balik kitab nahwu yang sangat jarang dikemukakan *ahlī nahwu* maupun *ahlī sūfī* sebelumnya. Kitab Nahwu Tasawuf tersebut

¹Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 25-26.

²Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 26.

dipersembahkan oleh dua ulama kenamaan dalam kitab mereka yang berjudul *Nahwu al-Qulūb* oleh al-Qusyairi dan *Munyaḥ al-faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani. Kedua kitab tersebut memiliki keunikan yang berhasil membuat tercengang siapa saja yang membacanya. Kitab ini pada dasarnya memiliki ajaran dan karakter yang hampir serupa serta saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mencoba memadupadankan kedua kitab tersebut untuk menemukan karakteristik, sinkronisasi, dan perbedaan ajaran keduanya sebagai bentuk kontribusi dalam penelitian yang terbilang langka dalam khazanah keilmuan Islam pada umumnya dan menambah khazanah keilmuan UIN Antasari pada bidang Nahwu Tasawuf khususnya.

Nahwu Tasawuf merupakan salah satu cabang keilmuan Islam yang terbilang langka dikarenakan tidak banyak ulama yang mengarang kitab dengan pembahasan serupa. Begitu juga dari kalangan para akademisi, sangat sedikit sekali ditemukan penelitian yang membahas Nahwu Tasawuf yang seharusnya penelitian semacam harus terus digali dan dilanjutkan. Selain dikarenakan penelitian semacam ini sangat penting untuk dilanjutkan, peneliti juga menganggap penelitian ini juga terbilang unik dan sangat berbeda dibandingkan penelitian-penelitian yang membahas nahwu ataupun tasawuf sebelumnya.

Sebelum peneliti menjabarkan penemuan langka dalam bidang Nahwu Tasawuf ini, peneliti terlebih dahulu ingin menjelaskan pengertian Nahwu Tasawuf untuk menghindari kesalahpahaman dan memberikan gambaran awal kepada para pembaca maupun mereka yang ingin melanjutkan khazanah keilmuan ini di masa mendatang. Perlu untuk diketahui bahwasanya definisi ajaran Nahwu Tasawuf al-

Qusyairi dan al-Kuhani pada dasarnya serupa namun tidak sama persis. Nahwu Tasawuf al-Qusyairi diistilahkan dengan *Nahwu al-Qulūb*, yakni suatu cara agar dapat mengucapkan perkataan terpuji berdasarkan hati (*al-qaṣḍu ilā hamīd al-qauli bi al-qalb*). Mengucapkan perkataan terpuji tersebut tidak lain adalah dialog manusia dengan Allah (*al-Ḥaqq*) melalui bahasa kalbu. Dialog ini terbagi menjadi dua macam, yakni *al-munādāh* dan *al-munājāh*. *Al-munādāh* merupakan sifat *ahlī ‘ibādah*. Sedangkan *al-Munājāh* merupakan sifat orang-orang yang telah mengalami perjumpaan dengan Allah (*ahlī ḥaqīqah*). *Al-munādāh* terletak pada pintu gerbang (keagungan Allah), sedangkan *al-munājāh* berada dalam kedekatan yang intim dengan Allah swt., karena seorang *ahlī ‘ibādah* hanya sampai di pintu gerbang pengabdian, sedangkan orang yang telah berjumpa dengan Allah telah sampai di dalam *marba’*, yakni tempat yang sangat dekat dengan Allah.³

Adapun definisi Nahwu Tasawuf dalam kitab al-Kuhani yang termuat *Munyaḥ al-faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* juga didefinisikan sebagai dengan nahwu hati sebagaimana istilah yang digunakan al-Qusyairi, menurut al-Kuhani nahwu hati haruslah dibarengi dengan ilmu. Ilmu tersebut memfokuskan ajarannya pada perbaikan hati (tasawuf), ilmu hati di sini juga dapat diartikan sebagai keyakinan yang mantap, mengenal Allah dari realitas-realitas lapangan. Hukum mempelajarinya adalah *farḍū ‘ain* dikarenakan teramat penting mempelajarinya untuk mengobati hati dari berbagai macam penyakit seperti cinta

³Imam al-Qusyairi, *Nahwul Qulub* (Tata Bahasa Kalbu), 11.

dunia, mengkhawatirkan rezeki, takut kepada makhluk dan penyakit lainnya yang memperlambat proses pengenalan dan penyaksian kepada *al-Ḥaqq*.⁴

Perlu untuk diketahui sebelumnya, bahwasanya tidak semua pembahasan Nahwu Tasawuf yang termuat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi akan dibahas, yakni pembahasan hanya akan difokuskan pada *Nahwu al-Qulūb Ṣāghir* saja, yang mana *Nahwu al-Qulūb* terdiri dari dua bagian, yakni *Nahwu al-Qulūb al-Ṣāghir* dan *Nahwu al-Qulūb al-Kabīr*. Penelitian ini hanya akan fokus pada pembahasan yang dibahas persis oleh al-Qusyairi dalam kitabnya *Nahwu al-Qulūb al-Ṣāghir* dengan kitab al-Kuhani yang berjudul *Munyaḥ al-faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid*. Melalui pembahasan yang sama persis pada kitab al-Qusyairi dan al-Kuhani, peneliti menemukan hasil penelitian yang signifikan. Oleh karena itu, pembahasan yang dimuat dalam penelitian ini akan dibahas secara ringkas dan jelas agar karakteristik, sinkronisasi dan perbedaan ajaran Nahwu Tasawuf kedua kitab tersebut dapat dijabarkan secara maksimal.

1. Kalām dan Pembagiannya

Kalām (dalam Bahasa Indonesia sepadan dengan kalimat) merupakan pembahasan utama yang dibahas dalam kitab *Ajurūmiyyah* karangan al-Ṣanhaji. Definisi *kalām* tersebut didefinisikan sebagai berikut:

الكلام هو اللفظ المركب المفيد بالوضع

⁴Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 26.

“*Kalām* ialah *lafazh* (kata) yang tersusun yang memberi faedah dengan sengaja (dengan Bahasa Arab).”⁵

Kalām dalam nahwu dan tasawuf memiliki definisi yang berbeda. *Kalām* dalam nahwu adalah kalimat berbahasa Arab yang tersusun dari beberapa kata yang dapat dipahami atau memberi *fā`idah*. Dalam tasawuf, *kalām* tidak hanya difokuskan pada benarnya pengucapan *kalām* secara lisan seperti pada nahwu, namun kepada manfaat yang terkandung di balik *kalām* tersebut. *Kalām* yang bermanfaat dalam tasawuf adalah *kalām* yang susunan katanya melukiskan hati dan lisan, menciptakan pencerahan, meningkatkan derajat dan penyaksian. Itulah *dzikir haqīqī*, yakni menggunakan lisan, hati dan jiwa. *Kalām* yang bermanfaat juga berarti *kalām* yang dapat mendatangkan pahala besar, melahirkan keindahan dari setiap *kalām* yang diucapkan dan menuai kebaikan atau kebermanfaatannya antar-sesama.⁶ Allah swt. berfirman “*Tidak ada kebaikan dalam banyak hal dari bisikan-bisikan rahasia mereka, kecuali orang yang memerintahkan sedekah, berbuat baik atau membangun perdamaian antar-sesama manusia.*” (Q.S. Al-Nisa {4}: 113). Rasulullah saw bersabda “Diantara (hal yang menunjukkan) bagusnya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.” Firman Allah swt. dan hadis Rasulullah saw tadi menunjukkan bahwasanya hendaklah kita melakukan hal-hal yang bermanfaat dan menguntungkan kita ke depannya, seperti melakukan dzikir kepada Allah dan kebaikan-kebaikan lainnya.

⁵Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah* (Amuntai: Hemat, tth), 2.

⁶Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 40.

Namun jika tidak mampu melakukan perbuatan baik atau mengucapkan *kalām* yang bermanfaat hendaklah memilih diam, karena Rasulullah saw bersabda “Allah merahmati seorang hamba yang diam sehingga selamat atau berbicara sehingga mencapai tujuan.”⁷

Kalām dalam *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi didefinisikan sebagai bahasa kalbu atau suatu rangkaian kalimat yang terdiri dari *isim*, *fi’il* dan *huruf* yang menghasilkan suatu makna. Sedangkan *kalām* berdasarkan kitab *Munyaḥ al-faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* didefinisikan sebagai susunan kata yang berasal dari ucapan dan perbuatan nyata. Sang pembicara (orang yang ber-*kalām*) adalah orang yang menyadari posisinya, menunjukkan pada jalan Allah dengan ucapannya dan bermanfaat bagi hati pendengarnya. Yang diucapkan tersebut baik berupa pengetahuan, cahaya, maupun rahasia-rahasia.

Berdasarkan definisi *kalām* yang telah dijabarkan sebelumnya, baik berdasarkan definisi nahwu konvensional (dari kitab *Ajurūmiyyah*) maupun Nahwu Tasawuf dari kitab *Nahwu al-Qulūb* dan *Munyaḥ al-Faqīr al-mutajarrid wa Sīrah al-Mutafarrid* dapat ditemukan penelitian baru bahwasanya penjabaran *kalām* dan pembagiannya dalam kedua kitab tersebut sangatlah berkaitan, yakni tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukan adanya penelitian Nahwu Tasawuf ini meskipun lebih mengedepankan sisi sufistiknya dalam penjabaran pembahasan. Ajaran Nahwu Tasawuf kedua kitab tersebut berkarakter tasawuf akhlaki dan amali, yakni ajaran tasawuf yang mengutamakan

⁷Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 40-41.

urgensi perbaikan akhlak dalam ber-*kalām* dan ibadah kepada Allah swt. maupun terhadap sesama makhluk, hal ini terlihat jelas dari penjabaran *kalām* dan pembagiannya yang diberikan *muṣannif* ketika menjelaskan sisi sufistik *kalām* dan pembagiannya secara ilmu tata bahasa. Pada dasarnya ajaran kedua kitab di atas tidak jauh berbeda dalam mengedepankan nilai *kalām* yang termuat dalam kedua kitab meskipun penjelasan yang termuat dalam kitab *Naḥwu al-Qulūb* al-Qusyairi terbilang singkat, ringkas dan padat dibandingkan kitab al-Kuhani. Kitab al-Kuhany yang berjudul *Munyaḥ al-Faqīr al-mutajarriid wa Sīrah al-Mutafarriid* terbilang sangat jelas dan terperinci dalam menjabarkan setiap penjelasannya.

2. *I'rāb*

Perlu untuk diketahui bahwasanya *kalām* dalam nahwu konvensional terbagi menjadi dua macam yakni *i'rāb* dan *binā`*. *I'rāb* ialah perubahan akhir kalimat yang disebabkan oleh berbagai *'āmil*, perubahan tersebut bisa berupa perubahan *harakat* (baris), pemberian *sukūn* dan pengurangan huruf. Sedangkan *mabnī* adalah kalimat yang tetap bagian akhir katanya atau tidak mengalami perubahan, baik tetapnya *harakat* maupun tetapnya *sukūn*.⁸ Definisi *i'rāb* tersebut diungkapkan *muṣannif* kitab *Ajurūmiyyah* sebagai berikut:

الإعراب هو تغيير أو آخر الكلم للاختلاف عوامل الداخلة عليها لفظاً أو تقديراً

⁸Imam al-Qusyairi, *Nahwul Qulub* (Tata Bahasa Kalbu), 17-18.

“*I’rāb* ialah perubahan pada akhir *kalimat* (kata) disebabkan perbedaan ‘*amil* yang masuk pada kata-kata tersebut, baik perubahan itu terjadi secara lahir maupun tidak terlihat secara lahir.”⁹

I’rāb secara nahwu dan tasawuf memiliki definisi yang berbeda. Definisi *i’rāb* sebagai ilmu tata bahasa secara gamblang menjelaskan bahwasanya *i’rāb* adalah bentuk perubahan akhir suatu kata yang disebabkan oleh ‘*amil* yang memasukinya. Sedangkan secara nahwu tasawuf, *i’rāb* berarti perubahan kondisi hati seseorang yang disebabkan oleh kondisi hati yang berubah-ubah. Perubahan-perubahan keduanya ada yang terlihat jelas (*zhahir*) ada juga yang tersirat (*dāmir*). Pada dasarnya perubahan seorang hamba dalam ajaran tasawuf sangatlah penting, terlebih lagi dalam berusaha meninggalkan yang buruk kepada yang lebih baik dan terus meningkatkan kedekatan kepada *al-Ḥaqq* dengan terus menjalankan ajaran *tharīqah* dan menapakai *maqāmat* seperti para *salafunā al-ṣālih*.

Dalam *Nahwu al-Qulūb* dijelaskan bahwasanya setiap *sūfī* memiliki berbagai perubahan kondisi hati yang berbeda-beda, yakni sesuai tahapan dan tangga spiritual yang sedang dituju atau telah dicapai. Imam al-Qusyairi menyebutnya sebagai *mu’rab*, yakni bentuknya pencapain atau *maqām*-nya berbeda-beda sebagaimana perbedaan bentuk *i’rāb*, yakni *rafa’*, *naṣab*, *khafaḍ/jar* dan *jazm*. Sedangkan definisi *i’rāb* jika dilihat melalui kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-mutajarriḍ wa Sīrah al-Mutafarrid* karya al-Kuhani, *i’rāb* diartikan sebagai kondisi hati yang dapat berubah-ubah sesuai gejolak hati yang masuk mempengaruhinya

⁹Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 3.

sebagaimana berubahnya akhir *kalimah* berdasarkan *'amil* yang ada. Pengaruh berubahnya keadaan hati seorang hamba bisa dipengaruhi oleh situasi ketertekanan maupun kelapangan yang datang silih berganti mempengaruhi kondisi hati seorang hamba seperti pergantian siang dan malam.

I'rāb yang termuat dalam Nahwu Tasawuf pada kitab *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani tentu saja memiliki kesinkronan yang terlihat dari definisi yang diberikan kedua *muṣannif* yang juga tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukannya. Karakteristik ajaran tasawuf yang digunakan pun serupa, yakni mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf amali, yakni menitikberatkan ajarannya pada usaha menapaki jalan spiritual. Kedua ajaran ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dalam menggambarkan perubahan kondisi hati *sālik* yang berbeda-beda sesuai tahapan dan tangga spiritual yang sedang dituju ataupun berdasarkan kondisi hati yang dapat berubah-ubah sesuai gejolak hati yang masuk, baik dipengaruhi oleh situasi ketertekanan maupun kelapangan yang datang silih berganti mempengaruhi kondisi hati seorang hamba seperti pergantian siang dan malam. Penjelasan al-Qusyairi dalam *Nahwu al-Qulūb* relatif lebih singkat dibanding penjelasan yang diberikan al-Kuhani dalam *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid*.

3. Pembagian *I'rāb*

Dalam kitab *Ajurūmiyyah* tertulis bahwasanya:

وأقسامه أربعة رفع ونصب وخفض وجزم

“*I’rāb* terbagi empat macam, yakni *rafa’*, *naṣab*, *khafaḍ* dan *jazm*.”¹⁰

Pembagian *i’rāb* secara nahwu dan tasawuf terbagi menjadi empat macam, yakni *rafa’*, *naṣab*, *khafaḍ* dan *jazm*. Dalam ilmu tata bahasa, keempat kedudukan baris tersebut akan berubah-ubah sesuai *āmil* yang memasukinya, baik *āmil naṣab*, *khafaḍ* maupun *jazm*. Jika kosong dari ketiga *āmil* tersebut (*tajarrud*), maka *i’rab* yang harus diberikan adalah *rafa’*. Begitu juga dalam Nahwu Tasawuf, perubahan hati seorang hamba juga berubah-ubah diantara *rafa’*, *naṣab*, *khafaḍ* dan *jazm*. Apabila ia mampu mengalahkan nafsunya, maka derajatnya akan meningkat (*rafa’*) sampai mencapai *ma’rifatullāh*, sedangkan ketika ia dikalahkan oleh nafsunya sendiri derajatnya akan menurun (*khafaḍ*) disebabkan kebodohan ataupun nafsu dan maksiat yang menguasai diri. Selain keadaan *rafa’* dan *khafaḍ*, keadaan seorang hamba bisa saja *naṣab* ataupun *jazm*. *Naṣab* ketika tegar dalam mengikuti arus takdir sehingga mencapai *maqām riḍā`*. Sedangkan *jazm* ialah ketika dirinya mampu memerangi hawa nafsu sehingga mencapai *musyāhadah*.

I’rab isim/asmā` hanya terbatas pada *rafa’*, *naṣab* dan *khafaḍ*, *i’rāb jazm* tidak berlaku pada pemegang *asma`* dikarenakan para pemegang *asma`* (pemegang dalil argumentasi) tidak memiliki kemantapan (*jazm*) seperti kemantapan yang dimiliki mereka yang menyaksikan dan melihat langsung kemahasempurnaan Allah swt. Tidaklah suatu kabar/berita sama seperti melihat secara langsung, dalil yang disampaikan mereka yang berargumentasi pun juga tidaklah selamanya aman dari lintasan hati yang buruk dan bisikan setan, karena kebanyakan mereka yang

¹⁰Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 3.

beribadah kepada Allah swt. akan diberikan perasangka yang lebih kuat dan kemantapan dibanding mereka yang hanya semata-mata berpegang pada perkataan saja. Sedangkan *fi'il* hanya menerima *i'rab rafa'*, *naṣab* dan *jazm*, tidak menerima *i'rāb khafaḍ* dikarenakan mereka telah mencapai kepastian (*jazm*) dari Allah swt., sehingga tidak akan berbahaya bagi mereka suatu perbuatan dosa yang menyebabkan kehinaan.

Pembagian *i'rāb* yang termuat dalam Nahwu Tasawuf *Nahwu al-Qulūb al-Qusyairi* dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarriḍ wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarriḍ al-Kuhani* memiliki kesinkronan dan karakteristik yang serupa meskipun dengan sedikit perbedaan. Penjabaran pembagian *i'rāb* dalam kedua kitab tersebut terdapat keterkaitan, yakni tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukannya (tetap menjelaskan pembagian *i'rab*, yakni *rafa'*, *naṣab*, *khafaḍ* dan *jazm*) meskipun lebih mengedepankan sisi tasawuf dalam penjabaran pembahasan. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf *akhlāqī* dan *'amalī*, hal ini terlihat jelas dari penjabaran pembagian *i'rāb* yang diberikan *muṣannif* ketika menjelaskan sisi sufistiknya. Pada dasarnya ajaran kedua kitab di atas tidaklah jauh berbeda dalam membahas perubahan hati seorang hamba berubah-ubah diantara *rafa'*, *naṣab*, *khafaḍ* dan *jazm*, yakni meningkat, menurun, menerima ataupun teguh dalam pendirian, hanya saja penjelasan pembagian *i'rāb* yang termuat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb al-Qusyairi* lebih singkat dan padat dibandingkan kitab Nahwu Tasawuf al-Kuhani.

4. Pembagian *Fi'il* dan Rahasia di Balik *Fi'il*

Dalam nahwu konvensional, *fi'il* terbagi menjadi tiga macam, yakni *fi'il māḍī*, *muḍāri'* dan *amr*, yang termuat dalam kitab *Ajurūmiyyah* dengan redaksi sebagai berikut:

الأفعال ثلاثة ماض ومضارع وأمر نحو ضرب ويضرب واضرب

“*fi'il* ada tiga macam, yakni *fi'il māḍī*, *muḍāri'* dan *amr*. Contoh *ḍaraba* (telah memukul), *yaḍribu* (sedang memukul) dan *idrib* (pukul-lah).”¹¹

Fi'il atau kata kerja dalam nahwu lisan terbagi menjadi tiga macam, yakni lampau, sedang berlangsung atau berupa perintah. Begitu juga dalam nahwu hati yang termuat dalam *Nahwu al-Qulūb*, *fi'il* juga terbagi menjadi tiga macam yakni sama dengan pembagian yang termuat dalam nahwu lisan. Pembagian *fi'il* di atas menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan yang sudah ditakdirkan terbagi menjadi tiga macam, yakni:

1. Perbuatan di masa lalu.
2. Perbuatan yang akan dikerjakan, merupakan runtutan dari perbuatan masa lalu.
3. Perbuatan yang sedang dikerjakan.

Dalam hal itu, manusia terbagi menjadi empat golongan, yaitu:

- a. Golongan yang dirundung ketakutan karena perbuatan di masa lalu.
- b. Golongan yang dirundung kekhawatiran akan akibat-akibat perbuatannya.

¹¹Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 8.

- c. Golongan yang disibukkan oleh aktivitas yang membuat mereka menghabiskan waktunya dengan berbagai aturan-aturan yang telah dibebankan Allah swt. sehingga mereka lupa dengan perbuatan yang telah lalu dan yang akan dikerjakan. Mereka adalah para ahli ibadah dan kaum aksetis (*zuhud*).
- d. Golongan yang tenggelam menyaksikan Sang Pelaku (Allah), sehingga mereka lebur dan hilang dari rasa eksistensi mereka, mereka tenggelam dalam eksistensi mutlak. Mereka berpasrah kepada Allah swt. dalam hukum dan segala keputusan-Nya. Mereka ialah kaum '*arif billah*'.

Ringkasnya, perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba terbagi menjadi tiga kelompok, yakni:

1. Perbuatan di masa lalu.
2. Perbuatan yang menjadi kesibukannya saat ini.
3. Perbuatan yang akan datang, yakni perbuatan yang ia tidak tahu apa yang akan Allah perbuat dengannya.

Dalam hadis disebutkan bahwasanya "Seorang mukmin berada diantara dua sisi kekhawatiran, kekhawatiran tentang masa lalu yang tidak ia ketahui apa yang akan Allah perbuat dengannya dan kekhawatiran tentang masa yang masih tersisa yang tidak ia ketahui apa yang akan Allah putuskan di dalamnya. Maka hendaknya seorang hamba berusaha mendapatkan pembekalan dari aktivitas untuk dirinya sendiri, dari aktivitas dunianya untuk kebahagiaan akhiratnya dan dari masa hidupnya untuk masa kematiannya. Maka demi dzat yang jiwa Muhammad berada

dalam genggaman-Nya, setelah kematian tidak ada lagi masa meminta kerelaan dan tidak ada tempat tinggal setelah dunia selain surga atau neraka.”¹²

Dari pembagian *fi'il* sebelumnya, dapat diketahui bahwasanya dalam nahwu konvensional *fi'il* terbagi menjadi tiga macam, yakni *fi'il māḍī*, *muḍāri'* dan *amr*. Begitu pula dalam Nahwu Tasawuf, berdasarkan kitab *Nahwu al-Qulūb fi'il* juga terbagi menjadi tiga macam sama seperti pembagian *fi'il* dalam nahwu konvensional. Ketiga *fi'il* tersebut memiliki masa yang berbeda, yakni lampau, sekarang/akan datang dan berbentuk perintah. Secara sufistik dapat diketahui bahwa ketiga masa tersebut memiliki pesan tersendiri yang harus diperhatikan seorang hamba kepada sang pencipta, baik terhadap perbuatan di masa lalu, sekarang, masa depan ataupun perintah-Nya yang harus dilaksanakan. Berdasarkan kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajrriḍ wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid*, menyikapi masa lalu dapat dilakukan dengan cara melupakan dan melepaskan keterikatan dengannya. Sehingga apabila suatu saat nanti jika teringat akan keburukan-keburukan yang pernah terjadi, diharapkan seseorang mampu terus memperbarui penyesalan dan terus memohon ampun kepada Allah swt. dan ketika teringat kebaikan-kebaikan di masa lalu akan membaca *tahmid* dan *syukūr*. Cara menyikapi masa depan dapat dilakukan dengan menghilangkan bayang-bayang diri terhadap sesuatu yang belum tampak, namun tetap dengan melakukan usaha dan pasrah kepada Allah sang pengatur terbaik. Hal ini diungkapkan seseorang dalam potongan syairnya yang indah sebagai berikut:

¹²Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 123-127.

“Dan apapun yang diatur *al-Ḥaqq* untukmu
Lebih baik dari pengaturanmu
Siapa tahu, appaun yang kamu atur
Kamu pilih
Justru menjadi bencana bagimu
Allah lebih mengasihimu
Dan lebih tahu apa yang layak bagimu
Daripada dirimu sendiri.”¹³

Sedangkan cara yang harus dilakukan seorang hamba dengan masa sekarang adalah dengan menggunakan waktu yang masih ada sebelum kematian tiba, menggunakan kesempatan sebelum habis masanya dan berlomba-lomba melakukan kebaikan sebelum waktu penyesalan tiba dan tidak dapat diulang lagi, seperti ungkapan seorang penyair:

“Yang benar-benar cekatan
Dialah yang sigap ucapan dan perbuatannya
Peringatkan diri
Betapa rugi orang yang terlewat kesempatannya.”¹⁴

Pembagian *fi'il* yang termuat dalam kitab Nahwu Tasawuf *Nahwu al-Qulūb al-Qusyairi* dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid al-Kuhani* tentu saja memiliki kesinkronan, karakteristik serupa dan sedikit perbedaan. Adapun penelitian baru yang dapat ditemukan ialah bahwasanya

¹³Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 126-127.

¹⁴Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 125-127.

penjabaran pembagian *fi'il* dalam kedua kitab tersebut terdapat keterkaitan dalam mengedapankan nilai yang termuat dari setiap pembagian *fi'il* yang dijabarkan. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf *akhlaki dan amali*, hal ini terlihat jelas dari penjabaran pembagian *fi'il* yang diberikan *muṣannif* ketika menjelaskan sisi sufistiknya di dalam pembahasan pembagian *fi'il*. Pada dasarnya ajaran kedua kitab hampirlah serupa dalam mengedapankan nilai yang termuat baik pada masa lalu, sekarang, nanti maupun di balik sebuah perintah, hanya saja penjelasan pembagian *fi'il* dalam kitab al-Qusyairi lebih singkat dan padat dibandingkan kitab Nahwu Tasawuf al-Kuhani.

5. Pembagian *Isim* yang di-*rafa'*-kan dan Rahasia dibaliknya

Isim yang di-*rafa'*-kan dalam kitab nahwu *Ajurūmiyyah* terbagi menjadi tujuh macam, yakni:

المرفوعات سبعة وهي الفاعل والمفعول الذي لم يسم فاعله والمبتدأ وخبره واسم
كان وأخاتها وخبر ان وأخاتها والتابع للمرفوع وهي أربعة أشياء النعت والعطف
والتوكيد والبدل

“*Isim* yang di-*rafa'*-kan ada tujuh macam, *fa'il*, *maf'uūl* pengganti yang tidak disebutkan *fa'il*-nya (*nā`ib al-fā'il*), *mubtadā`* beserta *khavar*-nya, *isim* dari *kāna* dan lafazh-lafazh sejenisnya, *i' khavar* dari *inna* dan lafazh-lafazh sejenisnya serta

isim yang mengikuti pada *isim* yang telah dirafa'kan, yaitu ada empat macam (*na'at*, '*ataf*, *taukād* dan *badal*).”¹⁵

Dalam nahwu lisan, nama-nama yang agung atau *isim* yang di-*rafa*'-kan terbagi menjadi tujuh macam, yakni *fa'il*, *nāibul fa'il*, *mubtadā`*, *khobar mubtadā`*, *isim kāna* dan sejenisnya, *khobar inna* dan sejenisnya, serta *tābi' li al-marfū'*. Begitu juga dengan nahwu hati, *isim* yang di-*rafa*'-kan juga terbagi menjadi tujuh macam, yakni sama persis seperti yang termuat pada nahwu lisan, namun dalam penelitian ini, tidak semua *isim* yang di-*rafa*'-kan akan dibahas, karena penelitian ini terbatas pada pembahasan yang sama persis termuat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* saja. Adapun pembahasan yang sama persis tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Fā'il*

الفاعل هو الإسم المرفوع المذكور قبله فعله وهو على قسمين ظاهر ومضمر

“*Fā'il* ialah *isim* yang dirafa'kan yang terletak setelah disebutkan *fi'il*-nya sebelumnya. *Fā'il* terbagi menjadi dua macam, yakni *fā'il zhāhir* (nampak) dan *muḍmar* (tersembunyi).”¹⁶

Fā'il dalam ilmu tata bahasa ialah *isim* yang di-*rafa*'-kan berada setelah disebutkan *fi'il*-nya sebelumnya. Sedangkan dalam Nahwu Tasawuf *fā'il* digambarkan sebagai *al-Ḥaqq*. Adapun isyarat sufistik dari *fā'il* ini berdasarkan

¹⁵Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 9.

¹⁶Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 10.

kitab *Nahwu al-Qulūb* ialah ketinggian dan keluhuran hanyalah milik *al-Haqq* yang yang Maha Suci, karena Dia lah *fā'il* yang sesungguhnya (pencipta dan pengatur alam semesta). *Fā'il* terbagi menjadi dua macam, yakni *fā'il zhāhir* dan *fā'il ḍamīr*. *Fā'il zhāhir* ialah Sang *Fā'il* terlihat nyata, yakni bagi kaum 'arif/ma'rifat. Sedangkan *fā'il muḍmar* (*fā'il* yang berbentuk isim ḍamīr) adalah sang pelaku hakiki tertutup dan tersembunyi bagi orang-orang yang lalai. Sang pelaku hakiki tidaklah samar bagi seseorang kecuali dia adalah orang yang buta. Berdasarkan kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid*, *fa'il* atau pelaku hakiki ialah Sang Nama yang tinggi derajat-Nya dan agung eksistensi-Nya, yakni Allah *jalla jalāluh*. Pelaku hakiki dapat diyakinkan keberadaannya ketika dapat disebutkan berbagai perbuatan-Nya terlebih dahulu yang menandakan keberadaannya benar adanya, seperti inilah yang diyakini para *ahli dzikir*, mereka dapat menyingkap Allah setelah menyebut-nyebut perbuatan-Nya.

Dari penjabaran di atas dapat ditemukan penelitian baru bahwasanya pembahasan *fā'il* yang termuat di dalam kitab Nahwu Tasawuf *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani tentu saja memiliki kesinkronan, yakni mengaitkan *fā'il* di balik ilmu tata bahasa dengan tasawuf yang metafisik. Ajaran tasawuf kedua tokoh memiliki karakteristik yang sama, yakni mendasarkan ajaran tasawufnya pada tasawuf akhlaki dan amali. Ajaran kedua kitab hampirlah serupa dalam memaksudkan sang pelaku hakiki sebagai Allah (*al-Haqq*), hanya saja penjelasan *fā'il* yang termuat dalam kitab Nahwu Tasawuf al-Qusyairi tidak sedetail kitab al-Kuhani.

b. Nāib al-Fā'il

المفعول الذي لم يسم فاعله هو الإسم المرفوع الذي لم يذكر معه فاعله وهو على

قسمين ظاهر ومضمر

“*Nāibul Fā'il* ialah isim yang hukmunya *rafa'* namun tidak disebutkan besertanya *fa'il*-nya. *Nāibul Fa'il* terbagi menjadi dua macam, yakni *Nāibul Fā'il zhahir* dan *muḍmar*.”¹⁷

Nāib al-fā'il dalam ilmu tata bahasa ialah *isim* yang di-*rafa'*-kan yang tidak disebutkan besertanya *fi'il*-nya. Sedangkan dalam Nahwu Tasawuf yang termuat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb*, *nāib al-fā'il* digambarkan dengan ketika orang-orang yang lalai kebingungan dalam meyakini *al-Ḥaqq* sebagai sang pencipta (*fā'il*), mereka menisbatkan penciptaan segala sesuatu di alam semesta kepada makhluk (*maf'ūl*), sehingga mereka beranggapan bahwa makhluk adalah *al-Ḥaqq* atau Sang Pencipta (*fā'il*). Meskipun *i'rāb* pengganti *fā'il* adalah *rafa'*, namun ke-*rafa'*-annya tidaklah bersifat *haqīqī*. Oleh karena itu, meskipun manusia atau makhluk lainnya bisa menciptakan sesuatu dan bisa berperilaku sebagai subjek (*fā'il*), tetapi mereka bukanlah *fā'il* yang sesungguhnya. Lain halnya jika *nāib al-fā'il* dipandang berdasarkan kitab *Munyah al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid*, berdasarkan kitab ini, *nāib al-fā'il* merupakan kalimat yang menghilangkan sang pelaku utama, bahkan ia mampu menjadi perwujudan sang pelaku secara hakiki atau menjadi pelaku yang sebenarnya. Ini adalah *maqām* orang yang telah mencapai *ma'rifat billāh* yang telah mapan dalam *maqām fanā`* dan

¹⁷Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 11.

baqā`. Orang tersebut merupakan wakil dari pelaku sebenarnya (Allah swt.) dalam memperkenalkan berbagai hukum-Nya yang memiliki unsur pembebanan hukum dan dalam memperkenalkan keagungan dan keindahan Allah swt. Wakil sang pelaku utama tersebut disebut *al-quthb al-jāmi`* (poros yang menghimpun) dan bisa juga dikatakan sebagai *al-ghaus* (sang penolong).

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwasanya pembahasan *nāib al-fā`il* yang termuat di dalam kitab Nahwu Tasawuf *Naḥwu al-Qulūb* al-Qusyairi dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani memiliki kesinkronan, karakteristik serupa dan sedikit perbedaan. Hal ini dapat dilihat ketika kedua *muṣannif* mengaitkan penjelasan *nāib al-fā`il* secara Ilmu Nahwu dengan Nahwu Tasawuf. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf akhlaki dan amali. Ajaran kedua kitab tersebut hampirlah serupa dalam menjelaskan *nāib al-fā`il* sebagai pengganti Allah di dunia ini (*wālī Allah*), hanya saja penjelasan yang termuat dalam kitab Nahwu Tasawuf al-Qusyairi lebih ringkas dibandingkan kitab Nahwu Tasawuf al-Kuhani yang kaya dengan berbagai penjelasan pendukung.

c. Mubtadā` dan Khabar Mubtadā`

المبتدأ هو الإسم المرفوع العارى عن العوامل اللفظية والخبر هو الإسم المرفوع

المسند إليه والمبتدأ قسمان ظاهر ومضمر والخبر قسمان مفرد وغير مفرد

“*Mubtadā`* adalah *isim* yang dibaca *rafa`* yang bebas dari ‘*amil-`amil* berbentuk *lafazh* dan *khabar* adalah *isim* yang dibaca *rafa`* dan disandarkan pada *mubtadā`*.”

Mubtadā` terbagi menjadi dua macam, yakni *zhāhir* dan *muḍmar*. *Khabar* juga terbagi dua macam, yakni *mufrad* dan *ghairu mufrad*.¹⁸

Mubtadā` dalam ilmu tata bahasa ialah *isim* yang di-*rafa`*-kan yang bebas dari *'amil-'amil* berbentuk *lafazh*. Sedangkan dalam Nahwu Tasawuf yang termuat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb*, *mubtadā`* adalah *isim* yang terletak di permulaan kalimat. Syarat *isim* menjadi *mubtadā`* adalah menjadi sumber *khabar/informasi* dan terbebas dari *'amil lafzhi* (*'amil* yang tampak secara lisan dan tulisan). *Isim* bisa menjadi *mubtadā`* jika tidak dimasuki *'amil zhāhir* yang bisa mencegahnya menjadi *mubtadā`*. Demikian juga orang yang sejak awal membebaskan diri dari pengaruh sifat tamak, syahwat dan hasrat akan mengalami kemajuan spiritual. Dalam isyarat sufistik, jika dia tertawan oleh hasrat dan ambisinya sendiri, ia akan mengalami kemunduran spiritual hingga titik terendah dan derajatnya akan jatuh sepadan dengan alas kaki. Lain halnya jika *nāib al-fā'il* dipandang berdasarkan kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid*, berdasarkan kitab ini, *mubtadā`* mengisyaratkan pada dzat/esensi Allah yang Maha Tinggi yang *azaly*, semua disandarkan pada-Nya karena Dia sang sumber terjadinya permulaan.

Adapun *khabar* dalam Ilmu Nahwu ialah *isim* yang dibaca *rafa`* dan disandarkan pada *mubtadā`*. Sedangkan dalam *Nahwu al-Qulūb* dijelaskan bahwasanya *khabar* adalah penyempurna *mubtadā`*, karena ketika *mubtadā`* diucapkan haruslah disertai dengan informasi atau berita yang menyempurnakan

¹⁸Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 12.

makna ucapan tersebut. Jika tidak, maka ucapan tersebut hanyalah akan menjadi sia-sia. Demikian juga dengan seseorang telah memulai perjalanan menuju *'irfān*, dia harus menyempurnakannya dengan sikap konsisten hingga akhir agar perjalanannya tersebut mencapai makna (*fā'idah*). Sedangkan *khavar* berdasarkan kitab nahwu tasawuf yang berjudul *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani ialah nama yang memadu dengan *dzāt* meskipun berbilang-bilang namanya. *Khavar* menjadi perantara terjadinya penyingkapan, yakni menjadi cabang wujud semesta dan penyingkapan sifat *Jalāl dan Jamāl*. Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwasanya pembahasan *mubtadā`* dan *khavar* yang termuat dalam kitab Nahwu Tasawuf *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani memiliki kesinkronan, karakteristik yang serupa meskipun memiliki sedikit perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari kedua *muṣannif* yang tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukan penelitiannya meskipun lebih mengedepankan sisi tasawuf dalam penjabaran pembahasan yang menjadi penelitian utama. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf *akhlaki* dan *'amali*. Pada dasarnya ajaran kedua kitab hampirlah serupa, namun kitab Nahwu Tasawuf al-Qusyairi lebih ringkas pembahasannya dibandingkan kitab al-Kuhani.

6. 'Amil-'Amil yang Masuk pada *mubtadā`* dan *Khavar*

'Amil nawāsikh yang masuk pada *mubtadā`* dan *khavar* terbagi menjadi tiga macam, yakni *kāna* dan saudaranya, *innā* dan saudaranya serta *zhanna* dan saudaranya. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan menjelaskan *kāna* dan

saudaranya serta *innā* dan saudaranya saja karena hanya dua pembahasan ini saja yang sama-sama terdapat di dalam kedua kitab rujukan yang peneliti ambil. *Kāna* dan *innā* beserta saudara-saudaranya merupakan ‘*āmil* yang berfungsi merubah hukum *mubtadā`* dan *khavar*. Dalam *Ajurūmiyyah* tertulis:

العوامل الداخلة على المبتدأ والخبر هي ثلاثة أشياء كان وأخواتها وإن وأخواتها
وظن وأخواتها

“‘*Amil*-‘*āmil* yang masuk atas *mubtadā`*’ dan *khavar* ada tiga macam, yakni *kāna* dan sejenisnya, *inna* dan sejenisnya serta *zhanna* dan sejenisnya.”¹⁹

‘*Amil*-‘*āmil* yang masuk pada *mubtadā`* dan *khavar* yang menghilangkan fungsi *ibtida`* (*nawāsikh al-ibtida`*) ada tiga macam, yakni *kāna* dan sejenisnya, *innā* dan sejenisnya serta *zhanna* dan sejenisnya. ‘*Amil*-‘*āmil* tersebut mengisyarakan pada hal-hal yang mempengaruhi hukum-hukum esensial, berkaitan dengan Sang Dzat yang bersifat *qadīm* yang merupakan permulaan dan puncak dari segala sesuatu.²⁰

a. *Kāna* dan Sejenisnya

Kāna dan sejenisnya memiliki ‘*amal* sebagai berikut:

فأما كان واخاتها فإنها ترفع الإسم وتنصب الخبر

¹⁹Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 13.

²⁰Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 163.

“Adapun ‘amal *kāna* dan saudaranya adalah me-*rafa*’-kan *isim* dan me-*naṣab*-kan *khobar*.”²¹

Kāna dan sejenisnya bukanlah *fi’il* murni melainkan diserupakan dengan *fi’il* sehingga diperlakukan seperti *fi’il* yang sesungguhnya. Dalam mekanisme *fi’il*, status *fā’il* adalah *rafa’* dan *maf’uūl bih* adalah *naṣab*, sehingga diberlakukanlah *isim kāna* dan sejenisnya dengan hukum *rafa’* dan *khobar kāna* dan sejenisnya dengan hukum *naṣab*. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya bahwasanya *kāna* dan sejenisnya bukanlah *fi’il* murni, dalam *Nahwu al-Qulūb* dijelaskan bahwasanya apabila seseorang menyerupai suatu kaum, maka dia akan diserupakan dengan mereka dan dihukumkan seperti mereka secara *zhāhir* bukan secara *hakikat*.²² Dalam pembahasan ini, nama *mubtadā`* dikenal dengan istilah *isim*. Yakni apabila dimasuki oleh *kāna* dan saudaranya, maka *isim* (yang awalnya *mubtadā`*) hukumnya akan tetap *rafa’* sedangkan *khobar* (yang awalnya *khobar mubtadā`*) akan berubah hukumnya menjadi *naṣab*, karena ‘amal dari *kāna* dan saudaranya adalah me-*rafa’*’-kan *isim* dan me-*naṣab*-kan *khobar*.

Lain halnya jika *kāna* dan saudaranya dilihat dengan perspektif kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid*. Dalam kitab tersebut, *kāna* dan saudaranya diisyaratkan sebagai *āmil nawāsikh* yang bisa me-*nasakh* suatu hukum yang telah ditetapkan Allah, yang mana hal ini menunjukkan akan kekuasaan-Nya dalam memutuskan suatu kehendak ataupun merubahnya. Pe-

²¹Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 13.

²²Imam al-Qusyairi, *Nahwul Qulub (Tata Bahasa Kalbu)*, 80-81.

nasakh-an ini juga berlaku dalam persoalan bahagia, sengsara, batasan usia dan lainnya dari kehendak-kehendak-Nya.²³

b. *Inna* dan Sejenisnya

Sedangkan '*amal inna* dan sejenisnya adalah:

فأما إن واخاتها فإنها تنصب الإسم وترفع الخبر

“Adapun '*amal inna* dan saudaranya adalah me-*naṣab*-kan *isim* dan me-*rafa*'-kan *khavar*.”²⁴

'*Amal* dari *inna* dan saudaranya adalah me-*naṣab*-kan *isim* dan me-*rafa*'-kan *khavar*, jadi yang berubah di sini hanyalah hukum pada *isim* saja, yakni kebalikan dari '*amal kāna* dan saudaranya. *Inna* dan saudaranya ialah *inna* dan *anna* (*taukīd*), *kaanna* (*tasybīh*), *lākinna* (*istidrāk*), *laita* (*tamannī*) dan *la'alla* (*tarajjī* dan *tawaqqu*'). Huruf-huruf *inna* dan saudaranya menyerupai kata yang diserupakan dengan *fi'il* sehingga cukup lemah dalam kerjanya, yakni hanya berpengaruh pada *isim* bukan pada *khavar*. Dalam *Nahwu al-Qulūb*, *inna* dan saudaranya dijelaskan sebagai seseorang hamba yang ketika jauh dari kemantapan dan justru dekat dengan ketidakseriusan serta ketidakpastian, maka ia akan menjadi orang lemah dan tidak berguna.²⁵ Sedangkan dalam kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarriid wa Sīraḥ al-Murīd al-Mutafarriid*, *inna* dan saudaranya mengisyaratkan pada pengukuhan

²³Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 138-139.

²⁴Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 14.

²⁵Imam al-Qusyairi, *Nahwul Quc lub* (Tata Bahasa Kalbu), 8

terhadap keadaan dan perilaku makhluk yang tampak dari *al-Ḥaqq*, untuk tampak tersebut haruslah dengan kemandirian dan keseriusan, baik terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan maupun keduniaan.²⁶

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwasanya pembahasan '*āmil nawāsikh*' yang masuk pada *mubtadā`* dan *khavar* yang termuat dalam kitab Nahwu Tasawuf *Nahwu al-Qulūb al-Qusyairi* dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarriid wa Sīraḥ al-Murīd al-Mutafarriid* al-Kuhani memiliki kesinkronan, karakteristik serupa meskipun memiliki sedikit perbedaan. Kesinkronan tersebut dapat dilihat dari kedua *muṣannif* ketika menjabarkan '*āmil nawāsikh*' pada *mubtadā`* dan *khavar* dalam Nahwu Tasawuf dengan tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukan penelitiannya. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf akhlaki dan amali. Pada dasarnya ajaran kedua kitab hampirlah serupa, yakni '*amil-amil*' tersebut mengisyarakan pada hal-hal yang mempengaruhi hukum-hukum esensial yang berkaitan dengan Sang Dzat yang bersifat *qadīm*, hanya saja penjelasan '*āmil nawāsikh*' yang masuk pada *mubtadā`* dan *khavar* yang termuat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb al-Qusyairi* lebih ringkas dibandingkan kitab Nahwu Tasawuf al-Kuhani.

7. Pembagian *Tawābi`* dan Rahasia di Balikinya

Tawābi` merupakan sifat yang selalu mengikuti pada *dzāt* yang disifati. Keduanya tidak akan terpisah selamanya, dengan kata lain sifat tidak akan terpisah

²⁶Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 162-166.

dari *dzāt* yang disifatinya.²⁷ Pada dasarnya *tābi*’ terdiri dari empat macam, yakni *na’at*, ‘*’ataf*, *taukīd* dan *badal*. Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya akan membahas *na’at* dan ‘*’ataf* saja dikarenakan menyesuaikan dengan tujuan peneliti yang hanya akan membahas pada poin-poin yang sama dibahas pada kitab *Naḥwu al-Qulūb* dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* saja.

a. *Na’at*

Na’at dalam nahwu konvensional didefinisikan sebagai berikut:

النعته تابع للمنعوت في رفعه ونصبه وخفضه وتعريفه وتكثيره

“*Na’at* ialah pengikut *man’uūt*, baik dalam keadaan *raaf*’, *naṣab*, *khafaḍ*, *ma’rifah* dan *nakīrah*.”²⁸

Na’at akan senantiasa mengikuti *isim* yang disebut dengan *man’uūt* (yang diikuti oleh *na’at*) dalam keadaan *rafa’*, *naṣab* maupun *jarr*. Dalam kitab *Naḥwu al-Qulūb*, *na’at* diumpamakan dengan sifat yang merupakan manifestasi dari kondisi batinnya (*sirr*) atau manifestasi dari kondisi spiritual. Sedangkan *na’at* dalam *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid*, *na’at* digambarkan sebagai sifat Allah yang tidak akan terpisah dengan dzat-Nya, yakni

²⁷Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 171.

²⁸Al-Shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 15.

ketika dzat sudah tersingkap, maka tersingkap jugalah sifat-sifat-Nya,²⁹ yang diumpamakan dengan warna air tergantung pada wadahnya.

b. ‘*ataf*

‘*ataf* dalam nahwu konvensional ialah:

فإن عطفت بها على مرفوع رفعت أو على منصوب نصبت أو على مخفوض
خففت أو على مجزوم جزمت

“Jika kamu ‘*ataf*-kan atas yang *rafa*’, maka *rafa*’-kanlah atau atas yang *naṣab*, maka *naṣab*-kanlah atau atas yang *khafaḍ*, maka *khafaḍ*-kanlah atau atas yang *jazm*, maka *jazm*-kanlah.”³⁰

‘*ataf* mengikuti keadaan *i’rāb ma’tūf* dan *ma’tūf ilaih*-nya, baik dalam keadaan *rafa*’, *naṣab*, *jarr* maupun *jazm*. ‘*ataf* dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* diumpamakan dengan sebuah persahabatan, dalam persahabatan biasanya akan sering melakukan hal yang sepeham dan saling mengikuti jalan sahabatnya sehingga menjadi bagian dari mereka, maka apapun yang tersingkap dari seorang sahabat juga akan menjadi sebab tersingkapnya rahasia untuknya pula. Sedangkan ‘*ataf* yang termuat dalam *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* digambarkan dengan menghubungkan jiwa dengan orang yang sudah *marfū*’, *manṣūb*, *majrūr* maupun *majzūm* yang akan mempengaruhi jiwa siapa saja

²⁹Abdul Qadir Al-Kuhani, *Huruf-Huruf Magis*, 172.

³⁰Al-shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 16.

yang mengikutinya, karena pengaruh dari sering berhubungan dengan seseorang yang memiliki sifat tertentu akan mempengaruhi kualitas siapa saja yang mengikutinya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwasanya pembahasan pembagian *tawābi'* yang termuat dalam kitab Nahwu Tasawuf *Nahwu al-Qulūb al-Qusyairi* dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid al-Kuhani* tentu saja memiliki kesinkronan, karakteristik serupa meskipun memiliki sedikit perbedaan. Kesinkronan tersebut dapat dilihat dari kedua *muṣannif* yang tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukan penelitiannya meskipun lebih mengedepankan sisi tasawuf dalam penjabaran pembahasan yang menjadi penelitian utama. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf akhlaki dan amali. Pada dasarnya ajaran kedua kitab hampirlah serupa dalam menjelaskan antara sifat dan dzat yang disifati, hanya saja penjelasan pembagian *tawābi'* yang termuat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb al-Qusyairi* lebih ringkas dibandingkan kitab Nahwu Tasawuf al-Kuhani.

8. Rahasia di Balik *Isim* yang di-*naṣab*-kan

Isim yang di-*naṣab*-kan dalam nahwu konvensional terbagi menjadi lima belas macam, yakni:

المنصوبات خمسة عشر وهي المفعول به والمصدر وظرف الزمان وظرف المكان والحال والتمييز والمستثنى واسم لا والمنادى وخبر كان وأخواتها واسم إن وأخواتها

والمفعول من أجله والمفعول معه والتابع للمنصوب وهي أربعة أشياء النعت

والعطف والتوكيد والبدل

“*Isim-isim yang di-naṣab-kan ada 15 macam, yakni maf’uūl bih, maṣdar, zharaf zamān, zharaf makān, hāl, tamyīz, istiṣnā’, isim lā, munādā, khabar kāna dan saudaranya, isim inna dan saudaranya, maf’uūl min ajlih, maf’uūl ma’ah, tābi’ li al-manṣūb (na’at, ‘ataf, taukīd dan badal).*”³¹

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan memfokuskan pada pembahasan yang termuat dalam kitab *Naḥwu al-Qulūb* al-Qusyairi dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani yang menjadi kitab penelitian saja. Adapun pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. *Nidā’* (Panggilan atau Seruan)

Nidā’ dalam ilmu tata bahasa ialah sebagai berikut:

المنادى خمسة أنواع المفرد العلم والنكرة المقصودة والنكرة غير المقصودة

والمضاف والمشبه بالمضاف

³¹Al-shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 18.

“*Munādā* (panggilan) terbagi 5 macam, yakni *munādā mufrad ‘alam*, *munādā nakīrah maqṣūdah*, *munādā nakīrah ghairu maqṣūdah*, *munādā muḍāf* dan *munādā musyabbah bi al-muḍāf*”³²

Nidā` atau panggilan yang termuat dalam kitab *Naḥwu al-Qulūb al-Qusyairi* terbagi menjadi dua macam, yakni *munāda mufrad ma’rifah*, *munāda muḍaf* dan *munāda nakīrah*. Ketiga *munāda* tersebut masing-masing memiliki sifat dan karakter berbeda satu sama lain yang meingisyaratkan bahwasanya seorang hamba yang menunggal dan bergantung kepada *al-Ḥaqq (mufrad)* semata akan dipanggil dengan cara yang berbeda dengan orang yang bersandar/bergantung dengan makhluk (*muḍāf*). Demikian juga dengan orang belum *ma’rifah (nakīrah)* juga akan dipanggil dengan cara yang sesuai dengan ke-*nakīrah*-annya. Sedangkan orang yang menunggal dan *ma’rifah (munāda mufrad ma’rifah)* akan dipanggil sesuai dengan ke-*mufrad*-an dan ke-*ma’rifah*-annya.

Adapun *nidā`/munādā* dalam kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* ialah (dzat yang dipanggil) dalam berbagai musibah maupun di setiap kebutuhan terbagi menjadi lima macam, yakni *munādā mufrad ‘alam*, *munādā nakīrah maqṣūdah*, *munādā nakīrah ghairu maqṣūdah*, *munādā muḍāf* dan *munādā musyabbah bi al-muḍāf*. *Munādā mufrad ‘alam* (dzat tunggal lagi bernama) ditunjukkan kepada *al-Ḥaqq*. *Munādā nakīrah maqṣūdah* (sesuatu yang bersifat umum namun belum dijadikan tujuan), yakni rahasia kewalian para wal-wali Allah. *Munādā nakīrah ghairu maqṣūdah* (sesuatu yang bersifat umum yang

³²Al-shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 24.

tidak dijadikan tujuan) ialah keistimewaan yang masih tetap ada dalam kondisi yang tersamarkan hingga wafat pemiliknya (seorang wali Allah yang *mastūr*). *Munādā muḍāf* dikaitkan dengan orang yang bersandar kepada Wali Allah melalui pendidikan maupun pengabdian. Sedangkan *munādā musyabbah bi al-muḍāf* diumpamakan dengan orang yang meniru para Wali Allah dalam tempat bersandar maupun gaya hidupnya namun tidak memiliki *himmah* untuk memperoleh rahasia seperti yang dimiliki para Wali Allah.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwasanya pembahasan *nidā`/munādā* yang termuat dalam kitab Nahwu Tasawuf *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani tentu saja memiliki kesinkronan, karakteristik serupa meskipun memiliki sedikit perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari kedua *muṣannif* yang tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukan penelitiannya meskipun lebih mengedepankan sisi tasawuf dalam penjabaran pembahasan yang menjadi penelitian utama. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf dan akhlaki. Pada dasarnya ajaran kedua kitab hampirlah serupa dalam membahas panggilan, panggilan tersebut tergantung sifat dan karakter berbeda satu sama lain yang meingisyaratkan seorang hamba yang hanya bergantung kepada Allah/wali-Nya atau bergantung dengan makhluk. Perbedaan paling signifikan dari kedua kitab penelitian ini ialah bahwasanya penjelasan *nidā`/munādā* yang termuat dalam kitab Nahwu Tasawuf al-Qusyairi lebih ringkas dibandingkan kitab al-Kuhani.

b. Lā allaty li Nafyi al-Jins

Lā allaty li nafyi al-jins dalam ilmu tata bahasa ialah:

إعلم أن لا تنصب النكرات بغير تنوين إذا باشرت النكرة ولم تتكرر لا. فإن لم تبشرها وجب الرفع ووجب تكرار لا. فإن تكررتُ جاز إعمالها وإغائها.

“ketahuilah bahwasanya *lā* berfungsi me-*naṣab*-kan *isim-isim nakīrah* tanpa disertai *tanwīn* ketika *lā* bertemu langsung dengan *isim nakīrah* dan tidak berulang-ulang. Apabila *lā* tidak bertemu langsung dengan *isim nakīrah* maka (*isim nakīrah*) wajib *rafa'* dan wajib mengulangi *lā*. Apabila *lā* berulang-ulang (dan bertemu langsung dengan *isim nakīrah*), maka boleh diamalkan dan boleh *mulghah* (tidak diamalkan).³³

Lā allaty li nafyi al-jins berdasarkan kitab *Naḥwu al-Qulūb* al-Qusyairi dikaitkan dengan hukum kebalikan yang terkadang dialami oleh manusia dalam kondisi tertentu, sebagaimana kesedihan yang mendalam dapat berujung tawa kebahagiaan dan lainnya. Sedangkan *lā allaty li nafyi al-jins* dalam kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani sangatlah berkaitan erat dengan pembahasan *tauḥīd*, yakni mencakup pada kalimat *lā ilāha illā Allah*. Meniadakan sekutu bagi Allah haruslah dilakukan terhadap sesuatu yang jelas maupun samar.

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwasanya pembahasan *lā allaty li nafyi al-jins* yang termuat dalam kitab *Naḥwu Tasawuf Naḥwu al-Qulūb* al-

³³Al-shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 23.

Qusyairi dan *Munyah al-Faqīr al-Mutajarriid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarriid* al-Kuhani tentu saja memiliki kesinkronan, karakteristik serupa meskipun memiliki sedikit perbedaan. Kesinkronan tersebut dapat dilihat dari kedua *muṣannif* yang tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukan penelitiannya meskipun lebih mengedepankan sisi tasawuf dalam penjabaran pembahasan yang menjadi penelitian utama. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf akhlaki dan amali. Ajaran kedua kitab hampirlah serupa, perbedaan paling signifikan dari kedua kitab penelitian ini ialah bahwasanya penjelasan *nidā`/munādā* yang termuat dalam kitab al-Qusyairi lebih ringkas dibandingkan kitab al-Kuhani.

c. *Zharaf*

Zharaf dalam nahwu konvensional terbagi menjadi dua macam, yakni *zharaf zaman* (keterangan waktu) dan *zharaf makan* (keterangan tempat). Adapun definisinya sebagai berikut:

ظرف الزمان هو اسم الزمان المنصوب بتقدير و ظرف المكان هو اسم

المكان المنصوب بتقدير في

“*Zharaf zamān* ialah *isim* yang menunjukkan waktu yang dibaca *naṣab* dengan *taqdīr fī* dan *zharaf makān* ialah *isim* yang menunjukkan tempat yang dibaca *naṣab* dengan *taqdīr fī* pula.”³⁴

³⁴Al-shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 20.

Zharaf terbagi menjadi dua macam, yakni *zharaf zamān* dan *zharaf makān*. *Zharaf zamān* dalam *Naḥwu al-Qulūb* dijelaskan bahwasanya *zharaf* tersebut memiliki corak yang berbeda sesuai aktivitas dan dinamika batin yang terjadi di dalamnya. Jika yang dilakukan sesuai dengan yang diperintahkan, maka *zharaf* bagi pelakunya adalah *ḍammah*, *ḍammah* adalah harakat yang paling kuat. Jika tidak sesuai dengan yang diperintahkan, maka *zharaf* bagi pelakunya adalah *kasrah*, *kasrah* adalah *harakah* yang paling lemah. Sedangkan jika yang terjadi adalah perkara yang *mubāh*, *zharaf* bagi pelakunya adalah *fathah* dan *fathah* adalah *harakah* yang paling ringan sebagaimana *mubāh* adalah keadaan yang paling ringan. Sedangkan *zharaf zamān* berdasarkan kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* dikaitkan dengan waktu, yang mana waktu juga akan menjadi agung dengan sebab kadar sesuatu yang dilakukan pada waktu tersebut, baik berupa ketaatan dan kebaikan.

Adapun *zharaf makān* dalam *Naḥwu al-Qulūb* memiliki corak yang dikaitkan dengan keridaan *al-Ḥaqq*, jika *al-Ḥaqq* yang Maha Suci meridai perbuatan seseorang maka *zharaf* baginya adalah *rafa'* (tempat yang tinggi) atau *naṣab* (keadaan yang ringan). Namun jika seseorang melakukan sesuatu berdasarkan nafsu, maka *zharaf* baginya adalah *kasrah*, yakni keadaan terlemah dan kedudukan terendah. Karena pada dasarnya warna air mengikuti *makān/tempatnya*. sedangkan *zharaf makān* dalam kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* berkaitan dengan tempat yang akan ikut mulia dengan sebab isi yang termuat di dalamnya, begitu pula jika dikaitkan dengan beragam kemuliaan dan

keluhuran yang akan ditemukan sesuai dengan wadahnya sebagaimana seseorang akan mulia dengan sebab jiwanya yang bersih.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwasanya pembahasan *zharaf* yang termuat dalam kitab Nahwu Tasawuf *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani tentu saja memiliki kesinkronan, karakteristik serupa meskipun memiliki sedikit perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari kedua *muṣannif* yang tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukan utama penelitiannya meskipun lebih mengedepankan sisi tasawuf dalam penjabaran pembahasan yang menjadi penelitian utama. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf akhlaki dan amali. Pada dasarnya ajaran kedua kitab hampirlah serupa dalam menjelaskan waktu/tempat yang harus diperhatikan seorang hamba, hanya saja penjelasan *zharaf* yang termuat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi lebih ringkas dibandingkan kitab Nahwu Tasawuf al-Kuhani.

d. *Istiṣnā`* (Penegcualian)

Dalam nahwu konvensional, *istiṣnā`* didefinisikan berikut:

فالمستثنى بالإلا ينصب إذا كان الكلام تاما موجبا. وإن كان الكلام منفيا تاما جاز فيه
البدل والنصب على الإستثناء. وإن كان الكلام ناقصا كان على حسب العوامل.
والمستثنى بغير وسوئى وسوئى وسوئا مجرور لاغير. والمستثنى بخلى وعدا
وحاشا يجوز نصبه وجره.

“*Istisnā`* dengan *illā* dibaca *naṣab* apabila *kalam*-nya *tām* (sempurna dan bersama *mustaṣnā minhu*-nya) dan *mūjab* (kalimat positif). Apabila *kalam*-nya *manfī* (kalimat negatif) dan *tām*, maka boleh dijadikan *badal* (mengikuti *mustaṣnā minhu*-nya) atau *naṣab* (sebagai *istisnā`*). Apabila *kalam*-nya *nāqiṣ* (kurang, tidak lengkap, tidak menyebutkan *mustaṣnā minhu*), maka menyesuaikan dengan ‘*āmil*-‘*āmil* yang ada. *Mustaṣnā`* dengan *ghairu*, *siwā`*, *suwā`* dan *sawā`* harus di-*jarr*-kan, tidak yang lain. Sedangkan *mustaṣnā`* dengan *khalā*, ‘*adā* dan *hāsyā* diperbolehkan *naṣab* dan *jarr*.”³⁵

Istisnā` dalam kitab *Naḥwu al-Qulūb* merupakan pengecualian terhadap sesuatu yang berbeda jenisnya dari keseluruhan atau sama jenisnya namun dikecualikan dari keseluruhan. Hal demikian serupa dengan orang yang tercela yang berlawanan dengan suatu kaum, yakni jika dikeluarkan dari kaum tersebut, ia tidak akan menjadi masalah, namun jika orang yang mulia (guru sufi) dalam suatu kaum diusir dan dikeluarkan, maka akan menjadi penyesalan yang akan mempersulit kehidupan kaum tersebut. Lain halnya jika *istisnā`* dipandang dengan kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarriḍ al-Kuhani*, di sana dijelaskan bahwasanya *istisnā`* berkaitan erat dengan hamba yang telah mencapai keimanan dan ketaatan (mencapai *īmān* dan *ihsān*) dikecualikan atau terhindar dari ketakutan terhebat.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwasanya pembahasan *istisnā`* yang termuat dalam kitab *Naḥwu Tasawuf Naḥwu al-Qulūb al-Qusyairi* dan *Munyaḥ al-*

³⁵Al-shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 22-23.

Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarriid al-Kuhani tentu saja memiliki kesinkronan, karakteristik serupa meskipun memiliki sedikit perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari kedua *muṣannif* yang tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukan penelitiannya meskipun lebih mengedepankan sisi tasawuf dalam penjabaran pembahasan yang menjadi penelitian utama. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf akhlaki dan amali. Pada dasarnya ajaran kedua kitab hampirlah serupa dalam menjabarkan fungsi *istiṣnā*, hanya saja penjelasan *istiṣnā* yang termuat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi lebih ringkas dibandingkan kitab *Nahwu Tasawuf* al-Kuhani.

e. *Hāl*

Hāl dalam ilmu tata bahasa ialah:

الحال هو الإسم المنصوب المفسر لما انبهم من الهيئات

“*Hāl* ialah *isim* yang dibaca *naṣab* yang menjelaskan kesamaran diantara beberapa *haiāt* (keadaan, cara).”³⁶

Hāl dalam *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi diumpamakan sebagai *ma'mul faḍlah*, yakni *ma'mul* tambahan yang dapat dibuang dikarenakan menyandang harakat yang paling lemah dan memiliki hak yang paling sedikit. Hal ini berkaitan dengan perkataan orang-orang bijak yang mengungkapkan bahwasanya “Salah satu tanda diantara tanda-tanda makhluk ialah mempunyai banyak kekurangan karena

³⁶Al-shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 21.

semua makhluk sejatinya adalah makhluk yang membutuhkan,” yakni *hāl* dibutuhkan sebagai pemberi informasi terhadap kalimat sebelumnya meskipun *kalam*-nya sudah sempurna.

Sedangkan dalam *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid*, *hāl* ialah *isim* berupa sifat (*waṣf*) yang merupakan *ma'mu'ūl faḍlah*, karena merupakan karunia yang datang ke hati berupa tersingkapnya berbagai rahasia dzat Allah dan berbagai cahaya-Nya bagi para *murīd* yang menjalani jalan spiritual sehingga tercengang dan mabuk. Orang yang berada dalam keadaan ini disebut dengan *al-wajdu*, yakni menemukan rasa kerohanian yang merupakan efek dari kedekatan spiritual dengan Allah.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwasanya pembahasan *hāl* yang termuat dalam kitab Nahwu Tasawuf *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani tentu saja memiliki kesinkronan, karakteristik serupa dengan memiliki sedikit perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari kedua *muṣannif* yang tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukan penelitiannya meskipun lebih mengedepankan sisi tasawuf dalam penjabaran pembahasan yang menjadi penelitian utama. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf akhlaki dan amali. Pada dasarnya ajaran kedua kitab hampirlah serupa, namun penjelasan *hāl* yang termuat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi lebih ringkas dibandingkan kitab Nahwu Tasawuf yang berjudul al-Kuhani *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid*.

f. *Tamyīz*

Dalam nahwu konvensional, *tamyīz* didefinisikan sebagai berikut:

التمييز هو الإسم المنصوب المفسر لما انبهم من الذوات

“*Tamyīz* ialah *isim* yang dibaca *naṣab* yang menjelaskan kesamaran diantara beberapa *dzāt* (kebendaan).”³⁷

Tamyīz dalam *Nahwu al-Qulūb* haruslah di-*naṣab*-kan karena disamakan dengan *maf'uūl*, yakni sama didatangkan setelah sempurnanya *kalām*. Isyarat sufistik di baliknya adalah *maf'uūl* (makhluk) sangatlah lemah dan tidak berdaya di hadapan *fā'il* (Sang Pencipta), maka dia menyandang gelar *naṣab* (kedudukan yang lemah) dan diberi harakat *fathah* (harakat yang lemah). Sedangkan dalam kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani dijelaskan bahwasanya *tamyīz* merupakan *maqām* yang harus ditempuh untuk menjadi seorang *'ārif* yang sebenarnya. *Maqām al-tamyīz* (dapat membedakan antara dua sifat yang berlawanan yang dengannya terjadi penyingkapan) disebut dengan *tajallī*, yakni dapat membedakan antara sifat ketuhanan dan sifat kehambaan dalam satu penampakan, antara nyata dan abstrak, antara rasa mabuk dan sadar dan antara *syarī'at* dan *ḥaqīqah*). Dengan menempuh *maqām* tersebut, barulah seseorang dapat dikatakan *ma'rifah billāh*.

³⁷Al-shanhaji, *Matan al-Ajurūmiyyah*, 21.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwasanya pembahasan *tamyīz* yang termuat dalam kitab Nahwu Tasawuf *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani tentu saja memiliki kesinkronan, karakteristik serupa meskipun memiliki sedikit perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari kedua *muṣannif* yang tidak meninggalkan urgensi nahwu konvensional yang menjadi rujukan penelitiannya meskipun lebih mengedepankan sisi tasawuf dalam penjabaran pembahasan yang menjadi penelitian utama. Kedua kitab tersebut juga mendasarkan ajaran tasawufnya pada ajaran tasawuf ‘*amalī* dan *akhlāqī*. Pada dasarnya ajaran kedua kitab hampirlah serupa, hanya saja penjelasan *tamyīz* yang termuat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi lebih ringkas dibandingkan kitab Nahwu Tasawuf al-Kuhany.

Pembahasan di atas merupakan penelitian inti yang ingin diteliti peneliti, sedangkan peneliti juga ingin menambahkan beberapa penjelasan tambahan terhadap beberapa pembahasan yang tidak dibahas dalam penelitian ini, yakni pembahasan yang tidak termuat persis dalam kitab Nahwu Tasawuf *Nahwu al-Qulūb* al-Qusyairi dan *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* al-Kuhani yang menjadi kitab rujukan utama dalam penelitian ini. Pembahasan yang tidak dibahas tersebut dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* (yang *ṣaghīr*) adalah pembahasan mengenai *isim mufrad* dan *isim taṣnīah, jamaʿ, asmā al-sittah, fiʿil-fiʿil (fiʿil lāzīm dan mutaʿaddī), idāfah, syarat dan jazāʿ (jawāb), hamzah waṣl, huruf-huruf khafaḍ (jar), mencegah pengaruh innā dan sejenisnya, fāʿ jawāb, fiʿil jāmid (statis), kata mā dan makna-maknanya, kam istifhāmiyyah dan*

kam khabariyyah, huruf qasam, ilhāq, munṣarif dan ghairu munṣarif, isim taṣghīr, ta'ajjub, 'adad dan ma'dūd, isim mauṣūl, nisbah, jama' qillah dan jama' kaṣrah.

Adapun pembahasan yang tidak dibahas dalam kitab *Munyaḥ al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid* adalah rahasia-rahasia di balik basmalah, rahasia di balik tanda-tanda *isim, fi'il* dan *hurūf*, selanjutnya adalah rahasia di balik *i'rāb*, yakni *i'rāb rafa'*, *naṣab, khafaḍ* dan *jazm* (hal ini termasuk rahasia di balik baris-baris dan dibuangnya huruf), rahasia di balik *'āmil* yang masuk pada *mubtadā'* dan *khavar* (hanyalah *zhanantu* dan sejenisnya), rahasia di balik *'āmil naṣab* dan *'āmil jazm*, rahasia di balik *tawābi'* (*taukīd* dan *badal*), rahasia di balik *isim ma'rifah*, rahasia di balik *isim yang di-naṣab-kan* (*maf'uūl bih, maṣdar, maf'uūl min ajjlih* dan *maf'uūl ma'ah*) serta rahasia di balik *isim yang di-khafaḍ-kan*. Alasan di balik perbedaan bahasan-bahasan Nahwu Tasawuf yang termuat dalam kitab al-Qusyairi dan al-Kuhani ialah bahwasanya kedua tokoh tersebut memiliki kekhasan tersendiri dalam menjabarkan kitabnya, pembahasan yang difokuskan pun juga berbeda, sehingga bahasan dalam kedua kitab tersebut tentu saja tidak termuat sama persis. Al-Qusyairi, sosok *muṣannif* yang memfokuskan kitabnya pada cara membimbing para *sālik* agar mengerti hakikat bahasa Tuhan yang penuh makna tersembunyi, yakni agar dekat dengan Tuhan maka kita hendaklah menata bahasa hati terlebih dahulu sebagai kunci menemukan hakikat-Nya. Pembahasan dalam kitabnya pun terbilang cukup ringkas, namun padat dengan berbagai penjabarannya yang juga dikembangkan dengan Alquran dan al-Hadīṣ. Sedangkan al-Kuhani merupakan sosok *muṣannif* yang menitikberatkan pembahasan yang termuat dalam kitabnya pada realitas batin yang disetiap

penjabarannya tidak hanya dikemas dengan Alquran dan al-Hadis, melainkan juga dengan *syi'ir-syi'ir* Arab dan pendapat para '*ulamā*' sebagai penunjang dalam pembahasan yang ia kemukakan, sehingga bahasan dalam kitabnya pun terbilang lebih banyak dibandingkan kitab al-Qusyairi.